

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan anggota tubuh pada seseorang merupakan kebanggaan dan juga banyak diinginkan oleh semua orang hingga mereka rela melakukan serangkaian perawatan untuk memperindah tubuh mereka, terutama wajah. Wajah merupakan hal yang sangat penting untuk menilai seseorang misalnya untuk menilai kecantikan dan ketampanan serta dapat menjadi pengaruh dalam kepercayaan diri dalam sehari-hari dalam lingkungannya.

Wajah terdiri dari serangkaian banyak jaringan yang tersusun di dalamnya dan lebih sensitif dari pada anggota tubuh lain, sehingga dalam perawatannya dilakukan lebih khusus agar tidak mengalami gangguan pada wajah. Gangguan-gangguan yang dapat muncul di wajah misalnya gangguan yang diakibatkan oleh saraf wajah tipe neuron motorik bawah yang timbul di luar dari sistem saraf pusat sehingga tidak terkait dengan gangguan - gangguan neurologis lainnya yang biasa disebut *bell's palsy* (Warner et al., 2022). Ditandai dengan kelemahan atau kelumpuhan saraf tepi saraf VII, yang penyebabnya tidak diketahui secara pasti (Nurhaliza & Agustina, 2022).

Bell's palsy yaitu disfungsi dari saraf kranial yang umum terjadi, dengan 60-75% kasus bersifat idiopatik (Heckmann et al., 2019). *Bell's palsy* bersifat akut dan dimulai dalam 72 jam. Penyebab *bell's palsy* tergolong idiopatik atau belum dapat diketahui secara pasti, tetapi *guideline development group* mengakui bahwa kemungkinan penyebab *bell's palsy* lainnya adalah trauma, tumor atau virus (Zhang et al., 2020).

Kebanyakan orang dengan *bell's palsy* sembuh total setelah kelumpuhan, tetapi bagi mereka kelumpuhan sembuh dan meninggalkan bekas luka. Episode tersebut dapat berupa kontraksi, sinkenesis atau kejang spontan (Afandi, 2021).

Prevalensi global adalah 15 – 20 kasus per 100.000, dengan kasus baru 40.000 setiap tahunnya terjadi. Tidak ada preferensi ras ataupun jenis kelamin, kelumpuhan bisa terjadi dengan usia berapapun akan tetapi lebih sering terjadi pada rata-rata usia 40 tahun (Warner et al., 2022). Frekuensi

yang terjadi pada *bell's palsy* mencapai 19,55% dari seluruh kasus neuropati dan yang terbanyak terjadi di rentang usia 21 tahun – 30 tahun, menurut data yang dikumpulkan dari empat rumah sakit di Indonesia. Dibandingkan dengan orang yang tidak menderita diabetes, pengidap diabetes memiliki risiko lebih tinggi, yakni 29% dan cenderung terjadi lebih sering terhadap wanita daripada laki - laki (Abidin & Haryanto, 2017). Sedangkan berdasarkan dari pendataan untuk prevalensi *Bell's Palsy* di Rumah Sakit Islam Kota Metro dalam satu tahun sekitar 10% atau sekitar 9-10 kasus pertahunnya.

Fisioterapi berperan dalam penyembuhan *bell's palsy* karena fisioterapi adalah pelayanan kesehatan perorangan atau kelompok yang mengembangkan, memelihara serta memulihkan gerak dan fungsi dalam tubuh sejauh daur hidup, dengan memakai manipulasi manual, peningkatan gerak, alat (fisik dan elektroterapi serta mekanik), latihan fungsional maupun komunikasi (PERMENKES RI NO.65, 2015).

Terapi *infrared* radiasi gelombang yang kian panjang dari ujung merah *spectre* yang tampak dan meluas ke dalam *microwave* mulai 7.070 *nm* sampai 12.500 *nm*. *Infrared* begitu membantu karena dapat meningkatkan peredaran darah, yang mengurangi tekanan dalam *edema* (Afandi, 2021).

Mirror exercise merupakan sebuah rehabilitasi dengan metode *neuromuskuler* pada muka/wajah dengan memakai umpan balik visual sebagai perbaikan gerak fungsional, simetris serta aktivitas otot yang tidak berkesinambungan. Umpan balik visual masuk dari muka/wajah yang berkebalikan kemudian mendapatkan gerakan pada bagian muka yang terdampak (Bukhari et al., 2020).

Massage/pijatan dapat dipahami sebagai pijatan yang sudah disempurnakan dengan ilmu yang berkaitan dengan anatomi manusia ataupun gerakan – gerakan tangan yang mekanis terhadap bagian tubuh dari manusia dengan berbagai teknik dan *handling*. Dalam hal ini, teknik – teknik *massage* digunakan antara lain *stroking*, *efflurage*, *finger kneading* dan *tapotement* (Afandi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil kasus yang dijelaskan sebagaimana diatas dengan judul “penatalaksanaan fisioterapi pada *bell's palsy* menggunakan *infrared*, *massage* dan *mirror*

exercise untuk meningkatkan kekuatan otot dan fungsional”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah antara lain :

1. Apakah dengan pemberian *infrared*, *massage* dan *mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot wajah pada kasus *bell's palsy* ?
2. Apakah dengan pemberian *infrared*, *massage* dan *mirror exercise* dapat meningkatkan kemampuan fungsional wajah pada kasus *bell's palsy* ?

C. Pembatasan Masalah

Sehubung dengan tindakan fisioterapi yang begitu banyak dalam menangani kasus ini, oleh karenanya penulis hanya membatasi permasalahan sebaga berikut.

1. Populasi: Karya tulis ilmiah ini membatasi populasi penelitian pada pasien dewasa yang didiagnosis *bell's palsy* dan dirawat di Rumah Sakit Islam Kota Metro.
2. Intervensi: Fokus penelitian adalah pada pemberian fisioterapi dengan metode *infrared*, *massage* dan *mirror exercise* secara terpadu.
3. Parameter evaluasi: Penelitian ini berfokus pada evaluasi tanda klinis dan fungsi *bell's palsy*, seperti: derajat kelumpuhan wajah, kemampuan berbicara dan kemampuan mengunyah.
Parameter penilaian lain seperti kualitas hidup, kepuasan pasien atau parameter neurofisiologis dapat dimasukkan jika sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Lokasi penelitian: Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit Islam Kota Metro atau rumah sakit lain yang memiliki fasilitas dan tenaga fisioterapi yang memadai untuk melakukan penatalaksanaan fisioterapi yang diteliti.

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apakah dengan pemberian *infrared*, *massage* dan *mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot wajah pada kasus *bell's palsy*.

2. Untuk mengetahui apakah dengan pemberian *infrared*, *massage* dan *mirror exercise* dapat meningkatkan kemampuan fungsional wajah pada kasus *bell's palsy*.